Pecundang

Published July 24, 2013 Uncategorized 10 Comments
Tags: flux, life, thoughts

> *The art of the future will be the overthrow of situations, or nothing.*
>
> *— Guy Debord, 1952*

Aku baru melihat berita di televisi kemarin-kemarin, soal keberadaan kafe di Bandung yang menuai banyak kontroversi baik di dalam negeri maupun di luar negeri (melalui foto-foto dan video yang *viral* di internet); kafe yang di depannya terpampang lambang swastika lengkap dengan simbol-simbol superioritas partai Nazi di Jerman pada masa Perang Dunia kedua, yang kini sinonimus dengan ideologi Fasisme, dan tentu saja, sang *fuhrer* Hitler. Apa lagi yang pertama kali muncul di pikiran ketika engkau mendengar kata Nazi, selain kedua hal tersebut. Reaksi yang pertama kali keluar dari diriku adalah tertawa. Tertawa, bukan dengan intensitas seperti ketika engkau mengunjungi perhelatan komedi, tetapi tawa seperti ketika engkau terpaksa tertawa mendengar guyonan hambar dari kolega-kolegamu yang terus menerus menggunakan topik seputar seks dan genitalia, dan yang secara konsekuen membuat mereka terlihat bukan seperti *philanderer*, tetapi seperti sekumpulan barbar pedofil berkemeja. Untuk orang yang terbilang jarang menonton televisi (bahkan jika dunia akan berakhir sekalipun), berita tersebut adalah hiburan tersendiri bagiku.

Aku bukanlah penggemar Nazisme, kupikir itu sudah jelas. Ideologi nya jelas bertolak belakang dengan apa yang kuyakini (aku akan dengan senang hati menendang seorang fasis tepat dimuka, hibur aku). Tetapi aku juga bukan seorang pembenci buta yang hanya membenci tanpa mempunyai dasar yang jelas, hanya ikut membenci karena sejarah telah mengajarkan dan mendiktemu untuk membenci. Simpati terhadap rasa kemanusiaan? Altruisme jarang ada di dalam kamusku. Lagipula, aku belum terlahir di masa itu untuk sepenuhnya membenci mereka, untuk merasakan secara nyata kengerian yang terjadi. Kebencianku berbeda dengan mereka orang-orang Yahudi yang menjadi korban-korban *holocaust* dan masih hidup untuk mengemban memori-memori buruk yang sempat dialaminya. Kebencianku berbeda dengan Blanchot yang sempat merasakan momen antara hidup dan mati di tangan eksekutor Nazi karena aktivitas perlawanan anti-fasis nya. Kebencianku tidaklah didasari oleh rasa dendam, ataupun trauma, tetapi murni karena alasan ideologis (jika bukan prinsipil). Dan sejauh yang kutahu, ekstrimis, apapun labelnya, entah itu kiri atau kanan, adalah sama saja.

Salah satu hal yang menarik perhatianku dari berita konyol ini adalah bagaimana tindakan untuk melupakan dan menghilangkan segala hal yang berbau Nazisme dari muka bumi ini—terutama sosok seorang Hitler sebagai sosok pemimpin ikonik dan gestur komikal-nya—dengan menselebrasikan kehancurannya berulang kali, lewat karya-karya sastra, karya seni, film-film dari sineas terkemuka dengan *budget* yang luar biasa besar, justru secara tidak langsung malah melestarikannya (terbukti dari masih banyaknya kelompok-kelompok fasis, Neo-Nazi yang masih

aktif dengan propaganda rasial dan ideologi ultra-kanan nya), menjadi semacam monumen ironis. Tentu, disini kita berbicara soal sejarah, sejarah sebagai cabang dari ilmu pengetahuan, yang mau tidak mau seharusnya kita pelajari agar kesalahan yang sama tidak akan lagi dapat terulang, membangun fondasi untuk masa depan yang lebih 'baik'. Sejarah sebagai perwujudan alamiah dari proses dialektika, *"… for nature is not continuous but discontinous"* (Marx). Sejarah tidaklah untuk begitu saja dilupakan. Lagipula, bagaimana bisa aku melupakan hal yang sebenarnya tidak pernah kualami?

Mungkin glorifikasi-glorifikasi semacam ini ada kaitannya dengan obsesi kita terhadap karakter-karakter, atau arketip (Jung) 'pecundang' dalam sejarah atau yang kita biasa temui di kehidupan sehari-hari.

Secara historis, Hitler bisa dibilang adalah sosok yang bisa kita jadikan contoh sebagai pecundang terhebat, yang tidak pernah memberikan konklusi atas segala apa yang dimulainya—bahkan dengan segala macam proses anihilasi yang telah dilakukannya. Dan yang menurutku menarik, Hitler kalah menjadi seorang pecundang, bukan hanya dalam segi politik ataupun militer, tetapi juga dalam segi moral—yang bisa dibilang adalah merupakan pencapaian sejarah yang unik, karena seperti yang kita ketahui, kekalahan biasanya selalu dibarengi dengan rasa kemenangan secara moral (seperti pemain sepak bola yang kalah dalam pertandingan, tetapi merasa menang karena ia telah berusaha sebaik-baiknya) dan begitupun sebaliknya.

Sang pemilik kafe Nazi tersebut, dalam sebuah berita temu pers beberapa hari yang lalu, berkata bahwa ia sendiri bukanlah seorang pro-Nazi, dan kafenya baginya semata-mata hanyalah sebuah bentuk apresiasi karya seni, (bahkan filistin semacam ini pun kini mengaku mengetahui seni) yang mengangkat tema Perang Dunia kedua dari sisi Jerman. Sebagai figur pecundang dalam sejarah, Hitler memang mempunyai daya tarik tersendiri bagi zaman kita, karena seni modern selalu menselebrasikan figur-figur pecundang—ironisnya, ini juga salah satu alasan mengapa Hitler begitu membenci karya seni modern. Atau bisa saja perlakuannya terhadap seni modern hanyalah merupakan sebuah tindakan untuk semakin memperkuat posisinya: menjadi pecundang nomor satu. Kita telah terbiasa mengagumi figur-figur pecundang yang memantapkan tempatnya dalam imajinasi dunia modern (*poète maudit* seperti Salvatore Toma, Sophie Podolski, Hai Zi, atau *artiste raté* seperti Van Gogh), bukan melalui kemenangan, tetapi melalui kekalahan-kekalahan yang spektakuler. Dan dalam kompetisi dari sederetan nama pecundang yang ditawarkan oleh kultur modern saat ini, Hitler kurasa patut diberikan kredit atas usahanya dan kesuksesannya menjadi figur pecundang nomor satu dalam sejarah. Entah itu ia sengaja atau tidak.

10 Responses to "Pecundang"

thoughtcrime
July 24, 2013 at 3:50 PM

Kayaknya, kalo soal si pemilik kafe, saya pikir permasalahannya dia tuh tau dikit tapi pengen keliatan pinter. Ini kalo ngikutin berita-berita soal kafe itu dari awal dibahas di Jakarta Globe. Iya, saya ngikutin juga karena lucu getir. Hahah.

Di awal, dia bilang bahwa dia gak terlalu tau soal ideologi Nazi, tapi sekaligus ngangkat tipe permasalahan bahwa sejarah selalu dilihat dari sisi pemenang,

yang tentu permasalahan yang dia angkat malah jadi kedodoran karena konteksnya gak pas. Lalu dia ngomong bahwa gak ada bukti Nazi ngelakuin genocide. Di wawancara saat kafe-nya mulai jadi sorotan dan banyak caci maki, dia bilang bahwa dia gak pernah bilang kalo Nazi gak ngelakuin genocide. Dan dia mulai ngangkat-ngangkat tema bahwa ini semua hanya soalan artistik, memorabilia Perang Dunia II blablablah.

Keliatan dia gak konsisten dan dia suka ngangkat topik-topik filosofis yang gak pada tempatnya alias ngawur.

Kalo saya ngeliat kasus-kasus lain di mana Hitler dan simbol-simbolnya dibawa, seperti di kasus gerombolan punk (dengan simbol swastika nazi) dan beberapa biker (biasanya pakai SS regalia) atau yang pernah saya liat di Bali, mobil VW Safari yang didandanin persis sama VW Safari yang digunain sama Afrika Korps-nya Nazi. Semuanya itu make simbol-simbol itu sekedar karena ngeliatnya keren aja sih. Sesederhana itu. Apa mereka gak tau Nazi ngelakuin genocide? Ya emang mereka gak mau tau dan gak nyari tau. Sekali lagi, mereka ngelakuinnya, karena simbol-simbolnya keren. Itu aja sih. Menyedihkan memang, tapi ya adanya gitu kalo yang saya liat.

Lagian bicara soal segi artistik, saya pribadi ngakuin, dari seluruh pasukan militer, penguasa militeristik yang pernah ada, Nazi paling mantep. Seragam tentaranya (potongan celana dan sepatunya), bentuk helmnya, regalia, simbolnya, logo-logo pasukannya (liat Afrika Korps, pasukan SS), semuanya sangat artistik. Mungkin karena Hitler sendiri sebenernya adalah seniman, yang tentu amat peduli sama soalan artistik ya? Gak tau sih, cuman saya akuin, mereka pasukan paling artistik yang pernah saya tau di sejarah militer.

Reply

Tida Wilson

July 24, 2013 at 4:38 PM

Oh iya jelas Pam, kalau dari segi artistik, saya juga sependapat Nazi adalah satu dari banyak kelompok militer yang masih punya rasa apresiasi terhadap cita rasa estetis (nggak kayak rezim Franco, misal, secara personal saya benci seragamnya). Romantisis bahkan, kalau boleh dibilang. Mengadopsi simbol-simbol yang diambil dari masa kejayaan lama. Karena jelas Hitler ngebenci seni modern (terlebih Dada dan Surrealisme) karena seni-seni seperti itu sifatnya dekaden. Dan menurut saya dia justru adalah seniman terhebat, precisely because he's fascistic. "Fascists, are the only true anarchists." kalau kata Pasolini di filmnya kan. Karena Fasis berani ngelakuin apa aja, ada semacam legitimasi atas segala hal yang diperbuat. 'Buah karya' Hitler nggak hanya sekedar ada diatas kanvas. Terlimitasi. Kalau Goya cuman berani memotret atau mengimajinasikan momen-momen tragis lewat lukisannya, Hitler berani untuk benar-benar ngelakuinnya.

Kalau soalan personal pemilik kafe, saya sendiri juga nggak cari tahu lebih dalam alasan-alasan kenapa dia diriin kafe itu (karena saya juga nggak begitu naruh peduli sebenernya). Ya paling ujung-ujungnya ketebak. Bodor-bodoran. Cuma kasus ini emang ngingetin saya sama tendensi-tendensi masyarakat modern yang suka memistifikasi momen atau tokoh dalam sejarah, hanya dalam tatanan superfisial. Dan ujung-ujungnya pasti jadi komodifikasi (lagi). Dan dari statement nya dia yang kamu bilang, kalo "sejarah hanya selalu dilihat dari sisi pemenang" itu juga sebenernya udah ngebuktiin poin saya soal

obsesi masyarakat modern (termasuk saya) terhadap figur-figur pecundang. Film “Public Enemies”, contohnya. Karena pemenang itu membosankan.

thoughtcrime

July 24, 2013 at 3:53 PM

Oh iya, masih bersambung. Jadi si pemilik kafe saya pikir sih dia gak beda sama gerombolan punk yang pake logo-logo Nazi karena ngerasa keren aja. Beberapa kelompok punk awal di Bandung dan Jakarta di era akhir 80-an malah kadang ngasih Heil Hitler salute kalo lagi manggung.

Reply

Tida Wilson

July 24, 2013 at 4:47 PM

Anjir, punk atau bonehead Pam? Punk tapi fasis. Bakwan tapi combro. Kontradiktif. Ketahuan dangkalnya, ingin keren-kerenan aja

thoughtcrime

July 24, 2013 at 8:59 PM

Cek dit. Gak kalah lucu…

http://www.vice.com/en_uk/read/the-malaysian-nazis-fighting-for-a-pure-race

Hahahah.

Tida Wilson

July 25, 2013 at 1:55 AM

Jir speecheless… udah pada gila orang-orang. Yang macam begini yang mustinya ditembakkin duburnya. Otaknya pada di dubur.

Pecundang Bodoh

August 1, 2013 at 10:50 PM

Wah, judulnya kebetulan banget. Sama persis dengan nama yang sekarang ku gunain.

Btw, isu ini emang sempat rame banget. Bahkan di FB, aku liat banyak anarkis yg sibuk saling share link ttg kafe ini. Dan spt tebakan biasanya, bermunculan-lah komentar2 silih berganti hingga akhirnya hal itu kembali membuktikan satu hal: silat ludah itu gak ngefek.

Salah seorang anarkis asal Jogja bahkan menulis “sudah menjadi tugas para anarkis di Bandung untuk mempertimbangkan tempat fasis ini sebagai salah satu target”. Saya cuman bisa nyengir soal ini.

Reply

Tida Wilson

August 1, 2013 at 11:40 PM

Eh iya. Saat banyak orang sekarang berlomba-lomba untuk menjadi pemenang, menjadi pecundang kayaknya memang pilihan yang jauh lebih bijak. 😜

Saya nggak punya banyak teman anarkis (atau paling nggak, yang terang-terangan ngaku dirinya anarkis), jadi nggak sempat kedapatan ngeliat atau terlibat polemik-polemik di internet soal hal ini (ngapain juga). Kalau saya nggak nonton berita waktu itu juga nggak akan tau ada kasus kayak gini. Beruntung kamu bisa ngeliat, bisa jadi hiburan tersendiri.

Pecundang Bodoh

August 2, 2013 at 11:54 AM

Sebagai bagian dari #kelasmenengahngehek saya memang cukup beruntung bisa mendapatkan akses untuk selancaran terus di internet sembari menonton silat ludah soal ini..

Link dari Pam itu juga sempat mampir di wall Facebook-ku.. Tp, pd akhirnya aku ngerasa bhw isu ini jg terlalu dibesar-besarkan oleh para facebookers yg ngaku anti-fasis, seperti kafe nazi itu misalnya.

Hal ini tampaknya menjadi 'hiburan' tersendiri bagi mereka.

Makanya terasa aneh buatku, krn mereka yg mengkritik 'spectacle' justru menciptakan 'spectacle' mereka sendiri.. Hari ini, kafe nazi, rasisme dan fasisme sudah memiliki esensi yg sama dng sinetron.. Bedanya, isu-isu itu dikonsumsi oleh mereka yg merasa "revolusioner".

Dan aku, -sbg salah satu spektator tentunya- menyaksikan hal ini dari jarak tertentu sembari nyengir atau senyum kecil.. 🙂

Tida Wilson

August 5, 2013 at 6:26 AM

Ah, proletar (banyaknya yang cuma ngaku-ngaku) juga sama ngehek nya. Memang adanya begitu. Mau borjuasi kek, atau proletar kek, dua-duanya punya karakteristik yang sama: kerap menutupi kedunguannya dengan arogansi. Berasa paling benar. Apalagi kalau udah nyangkut pautin Ideologi. Otaknya bebal. Nggak heran kalau Althusser bilang Ideologi itu adalah 'kesadaran palsu'. Tecermin jelas dari kelakuan si nganu-nganu itu, subyek-subyek yang ter-interpelasi.

Makanya, ngeliat fenomena kayak gini, atau kayak yang kamu liat itu, bikin saya semakin sadar dan yakin, kalau perjuangan saya itu bukan hanya sekedar mengatasnamakan Ideologi—isme-isme itu—tetapi untuk menolak segala macam definisi dan interpelasi. Baik itu yang saya tujukan buat diri saya sendiri, atau yang orang lain tujukan buat saya.

Reply

Leave a comment